

Internalisasi Kearifan Lokal di Kampung Buddha dalam Mitigasi COVID-19

Muhammad Hanif *, 

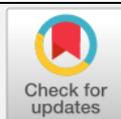
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana,
Universitas PGRI Madiun, 63118, Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

* Korespondensi: hanif@unipma.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Hanif, M. (2023). The Internalization of Local Wisdom in the Buddhist Kampong for Mitigating COVID-19. *Society*, 11(1), 241-254.

DOI: [10.33019/society.v11i1.535](https://doi.org/10.33019/society.v11i1.535)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 30 Maret, 2023;

Diterima: 25 Mei, 2023;

Dipublikasi: 30 Juni, 2023;

ABSTRAK

Masyarakat di seluruh dunia tengah berjuang menghadapi pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan kearifan lokal mereka, dan Kampung Buddha di Dusun Sodong tidak terkecuali. Kampung Buddha mengalami eksposur COVID-19 yang minimal, menunjukkan tanggapan yang terampil terhadap pandemi. Meskipun demikian, kisah keberhasilan ini masih sebagian besar tidak dikenal oleh berbagai pihak berkepentingan, sehingga memerlukan penelitian menyeluruh untuk menguraikan dan menjelaskan nilai intrinsik dari kearifan lokal dan proses asimilasinya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, proyek penelitian dua tahun ini dilakukan di Dusun Sodong, Gelangkulon, Sampung Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Sumber daya utama dan sekunder digunakan, dengan informan penelitian diidentifikasi sebagai pemimpin tradisional, agama, dan masyarakat. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan perekaman dokumen, semuanya dianalisis menggunakan model interaktif. Temuan menunjukkan adanya sistem nilai yang khas di Kampung Buddha Sodong, membentuk pendekatan mereka terhadap mitigasi COVID-19. Sistem nilai ini berkisar pada prinsip-prinsip Memayu Hayuning Kulawarga, Memayu Hayuning Sasama, dan Memayu Hayuning Bawana, yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam ritual pendaftaran, perawatan sasomo dan kerjasama, serta restorasi padasan dan diyang. Tokoh-tokoh yang mewakili kearifan lokal ini membimbing anggota masyarakat dalam menginternalisasi adat, agama, dan ajaran orang tua. Proses internalisasi ini terungkap melalui habituasi teladan, sosialisasi, dan penanaman motivasi moral, memberdayakan warga untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 secara efektif.

Kata Kunci: COVID-19; Kearifan Lokal; Ketahanan Desa; Manajemen Pandemi; Strategi Mitigasi

1. Pendahuluan

Sudah lebih dari dua tahun sejak dimulainya pandemi COVID-19 di Indonesia. Jika kita melacak ke belakang, konfirmasi penyakit Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 di Wuhan, China, pada Desember 2019 menandai awal penyebarannya secara global ke seluruh penjuru dunia (Lu et al., 2020; Musa et al., 2022). Sifat yang sangat mudah menular dari COVID-19 telah terbukti sulit untuk dikendalikan, mengancam kelangsungan hidup masyarakat global. Kejadian ini telah mengguncang dan memicu perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, mempengaruhi ranah politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Penyebaran virus secara luas melampaui batas China, memengaruhi hampir semua wilayah dunia, termasuk Indonesia (Mona, 2020). Dampak global ini mendorong Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk menyatakan keadaan darurat global pada tahun 2020 (World Health Organization, 2020). Meskipun pandemi COVID-19 telah mereda, tetapi ia meninggalkan banyak kisah dan peristiwa yang perlu diteliti lebih lanjut dan dapat menjadi sumber pendidikan dan inspirasi yang berharga. Salah satu dari kisah tersebut adalah ketangguhan yang ditunjukkan oleh berbagai masyarakat di Indonesia, memanfaatkan kearifan lokal sebagai pedoman dalam upaya mereka untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai mulia, gaya hidup, pengetahuan, dan kebijaksanaan masyarakat setempat, yang mengatasi berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pandangan-pandangan ini mencerminkan kearifan lokal, diinterpretasikan sebagai konsepsi masyarakat dalam suatu lokasi tertentu, memengaruhi keputusan dalam memecahkan masalah kehidupan (Ranto, 2017). Pandangan dan konsepsi semacam itu adalah pemikiran dan inisiatif yang mendalam yang mengandung nilai-nilai yang membentuk sikap, tindakan, dan perilaku masyarakat yang mendukung (Fakhriati & Erman, 2022). Mereka mewakili totalitas karakteristik budaya yang sebagian besar individu miliki karena pengalaman awal dalam kehidupan.

Kearifan lokal, berfungsi sebagai memori kolektif masyarakat, tidak hanya melestarikan tradisi dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga mendorong sistem kehidupan yang baik dan harmonis dalam lingkungan sosial dan alam, serta dalam hubungannya dengan Sang Pencipta Yang Maha Esa (Ismail et al., 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal telah diajarkan oleh leluhur selama periode yang panjang, menjadi bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Casram & Dadah, 2019). Akibatnya, kearifan lokal menjadi nilai-nilai budaya yang berkembang menjadi kerangka konseptual yang tertanam dalam pikiran anggota masyarakat, yang melihatnya sebagai panduan yang berharga dan penting dalam hidup mereka (Koentjaraningrat, 2009; Nordgren, 2019).

Kekayaan pengetahuan budaya ini digunakan sebagai referensi oleh masyarakat lokal, termasuk Kampung Buddha Dusun Sodong, Ponorogo, dalam mengatasi pandemi COVID-19 (Hannan & Triyaningsih, 2021; Maulipaksi, 2020).

Kearifan lokal di Sodong berfungsi sebagai prinsip panduan dalam menanggapi pandemi COVID-19. Penduduk Kampung Buddha Dusun Sodong menunjukkan ketiadaan kecemasan berlebihan yang mencolok, menjalani kegiatan sehari-hari mereka dengan rasa harmoni, kerjasama, dan toleransi yang mirip dengan praktik mereka sebelum pandemi. Situasi sosial dan kondisi di dusun ini tetap relatif normal, mencerminkan suasana sebelum munculnya

pandemi COVID-19. Meskipun demikian, anggota masyarakat tidak meremehkan ancaman COVID-19 dan dengan aktif berusaha menghindari infeksi sambil mematuhi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat mereka (Hanif et al., 2022). Dengan mengakar tindakan mereka dalam kearifan lokal ini, anggota masyarakat secara efektif mengurangi dampak pandemi COVID-19.

Sebaliknya, dusun-dusun lain di Kabupaten Ponorogo menunjukkan skenario yang berbeda. Penduduk di berbagai dusun tidak siap dan berjuang dengan kecemasan berlebihan. Ketidaksiapan ini muncul di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam interaksi sosial. Kehidupan masyarakat yang semula sederhana menjadi canggung, ditandai dengan menghindari salam, menjaga jarak, dan rasa saling tidak percaya. Perubahan perilaku ini mewakili respons manusiawi terhadap ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, bertindak sebagai tindakan antisipatif untuk menavigasi masa sulit ini.

Masalah yang muncul dari pandemi COVID-19 memerlukan manajemen yang tepat untuk menjaga etika sosial yang sudah matang dan menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Kegagalan dalam menangani masalah ini secara efektif dapat menyebabkan gangguan dan ketidakharmonisan sosial.

Komitmen warga Kampung Buddha Dusun Sodong terhadap kearifan lokal secara signifikan memengaruhi kemampuan mereka dalam mengatasi COVID-19. Nilai-nilai ini tidak muncul dengan cepat selama pandemi COVID-19; mereka berkembang melalui proses yang panjang dan terkristalisasi yang melibatkan generasi sebelumnya. Diwariskan dari generasi ke generasi, nilai-nilai ini bertujuan untuk memberikan dasar dan referensi bagi generasi mendatang dalam membentuk sikap, tindakan, dan perilaku mereka saat menghadapi tantangan, termasuk bencana alam dan sosial.

Nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Buddha Dusun Sodong terus tumbuh dan berkembang seiring dengan sifat dinamis masyarakat. Mereka diinternalisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, memberdayakan generasi saat ini untuk mengatasi secara efektif tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Namun, pengetahuan ini tidak begitu dikenal, terutama di luar batas dusun. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Buddha Dusun Sodong dalam mengatasi pandemi COVID-19 dan proses internalisasinya. Hasil penelitian yang diharapkan dalam artikel ini diharapkan akan menjadi sumber pendidikan dan inspirasi yang berharga bagi masyarakat umum dalam menghadapi berbagai bencana, seperti pandemi COVID-19.

2. Kajian Pustaka

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), sebuah lembaga non-pemerintah, kearifan lokal mencakup nilai-nilai mulia, perspektif hidup, pengetahuan, dan kebijaksanaan kolektif dari suatu masyarakat lokal dalam mengatasi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Muhammad & Yosefin, 2021). Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai konsepsi masyarakat dalam suatu lokasi tertentu, yang memengaruhi keputusan dalam memecahkan masalah kehidupan (Ranto, 2017). Pandangan ini terhadap hidup dan pengetahuan muncul dalam berbagai strategi yang diadopsi oleh masyarakat lokal untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Fakhriati & Erman, 2022).

Berfungsi sebagai penyimpanan memori kolektif bagi penduduk lokal, kearifan lokal melestarikan tradisi dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta membina tatanan hidup yang harmonis dengan lingkungan (Ismail et al., 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal telah diajarkan selama berbagai generasi, berkembang menjadi norma

sosial yang esensial yang berfungsi sebagai pedoman dan orientasi untuk kehidupan sehari-hari individu (Casram & Dadah, 2019).

Lebih dari sekadar gaya hidup, kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring pengaruh budaya eksternal, mengakomodasi elemen-elemen budaya eksternal yang sesuai sambil membimbing perkembangan budaya (Pesurnay, 2018). Oleh karena itu, pendukung kearifan lokal menginternalisasikan prinsip-prinsipnya di dalam masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai budaya yang berasal dari dunia eksternal ke dalam domain internal individu (Toomela, 1996). Nilai-nilai dari dunia eksternal dapat mencakup nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif. Dalam istilah psikologi, internalisasi melibatkan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik, dan aturan standar seseorang (Kaspullah & Suriadi, 2020).

Internalisasi nilai-nilai ini umumnya dimulai dengan penyampaian informasi, memperkenalkan individu atau kelompok kepada nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Formulasi nilai yang disampaikan ini dapat membentuk norma-norma standar atau cerita yang menggambarkan dilema moral. Penerimaan informasi nilai bergantung pada faktor seperti konten nilai, agen atau pengirim informasi, dan media yang digunakan (Umar & Tumiwa, 2020). Individu atau kelompok akan merespons secara kognitif dan efektif terhadap informasi nilai yang disampaikan. Jika informasi nilai baru sejalan dengan dan memperluas nilai-nilai yang ada, maka informasi tersebut akan dengan mudah diterima dan diintegrasikan dengan keyakinan (resonansi kognitif). Sebaliknya, penolakan mungkin terjadi jika informasi nilai baru tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada (Cahill et al., 2017; Setiadi, 2020). Seiring waktu, nilai-nilai ini bertransformasi menjadi keyakinan, memengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku.

Internalisasi nilai umumnya melibatkan tiga tahap:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap awal ini terutama terdiri dari proses verbal yang terbatas pada domain kognitif. Ini melibatkan transfer pesan satu arah dari pengirim pesan, dengan fokus hanya pada aspek kognitif.
- 2) Tahap Transaksi Nilai: Pada tahap selanjutnya ini, terjadi pertukaran aktif pandangan tentang nilai-nilai tertentu antara pengirim informasi dan penerima. Tahap ini melibatkan interaksi yang lebih dinamis.
- 3) Tahap Transinternalisasi: Tahap terakhir melibatkan diskusi lebih dalam dan komunikasi kepribadian. Penerima menginternalisasi informasi dengan memberikan contoh, habituasi, dan kondisioning, menyetarakan perilaku mereka dengan nilai-nilai yang diharapkan (Hakam & Nurdin, 2016).

Tanujaya et al. menekankan bahwa seiring individu atau kelompok melewati tahap-tahap internalisasi nilai ini, mereka memahami dan menginternalisasikannya, memotivasi perilaku dan tindakan mereka. Pemahaman ini secara aktif mendorong individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai ini untuk mengamalkannya (Tanujaya et al., 2018). Proses internalisasi tidak seragam di antara individu, karena nilai-nilai dalam ranah internal seseorang bervariasi, dan fase-fase kehidupan yang mereka lalui berbeda (Ritzer, 2019). Peneliti menerapkan konsep ini untuk memberikan pemahaman mengenai internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengatasi pandemi COVID-19 bagi penduduk Kampung Buddha Dusun Sodong.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif etnografi realistik, di mana peneliti mengamati budaya kelompok dalam kondisi alamiah (O'Reilly, 2012). Dalam konteks ini, budaya kelompok yang sedang diperiksa adalah nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Buddha Dusun Sodong dalam mengatasi pandemi COVID-19 dan proses internalisasinya di kalangan anggota masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, selama dua tahun, mulai dari April 2020 hingga April 2022, dengan fokus pada situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif etnografi, istilah "populasi" dihindari demi situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yang saling berinteraksi: tempat, aktor, dan aktivitas.

Sumber data melibatkan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Data primer diperoleh dari para informan, termasuk pejabat tradisional, tokoh agama, dan pemerintah dusun, yang berperan sebagai aktor dan saksi dalam proses internalisasi. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti komentar, pandangan, atau diskusi tentang nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat dalam mitigasi bencana. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Untuk menjamin validitas data, para peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan langkah-langkah penarikan kesimpulan/verifikasi, dan berlangsung terus menerus hingga data mencapai titik saturasi dan dianggap memuaskan.

4. Hasil Penelitian

4.1. Gambaran Singkat Kampung Buddha di Dusun Sodong

Kampung Buddha terletak di lereng Gunung Deng dan Bukit Sangha di dalam Dusun Sodong. Dusun Sodong berfungsi sebagai unit regional di bawah administrasi Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah ini terdiri dari bukit yang dihiasi dengan pepohonan yang hijau dan rimbun, berada pada ketinggian 368 meter di atas permukaan laut. Koordinatnya terletak pada 7 derajat 50 menit 36 detik lintang selatan dan 111 derajat 9 menit 16 detik bujur timur.

Akses ke dusun ini dapat dilakukan melalui dua jalan desa. Rute pertama melibatkan melewati Dusun Gelang dan Dusun Kroyo, naik melalui lereng Gunung Bungkus. Rute kedua melintasi Desa Pagerukir di Kecamatan Sampung dan menjadi alternatif utama untuk masuk dan keluar dari Dusun Sodong, dengan memiliki lereng yang lebih landai dan jalan beraspal dengan semen.



Gambar 1. Peta Dusun Sodong, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo
Sumber: Disiapkan oleh Penulis (2022)

Jumlah penduduk Dusun Sodong adalah 465 orang, terdiri dari 226 laki-laki dan 239 perempuan. Kawasan Sampung, termasuk Dusun Sodong, telah dihuni oleh manusia sejak Zaman Batu Tengah (Mesolitik), yang mencakup rentang waktu 145 juta tahun. Arkeolog van Stein Callenfels berhasil merekonstruksi bukti sejarah ini antara tahun 1928 dan 1931. Nama dusun ini dapat ditelusuri melalui catatan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Pada tahun 1837, sebagai bagian dari upaya perluasan dan kolonisasi di wilayah Badegan dan Sampung, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda memasuki wilayah ini dan mendokumentasikan keberadaan penduduk di daerah perbukitan. Individu-individu ini tinggal di tempat tinggal atau rumah yang dibangun dengan atap dan dinding dari daun. Dari catatan ini, muncul sebuah narasi yang melahirkan istilah Sodong, berasal dari "deso godong: sodong."

4.2. Peran Kearifan Lokal dalam Mitigasi Pandemi COVID-19

Penduduk Kampung Buddha di Dusun Sodong memandang pandemi COVID-19 sebagai fenomena serupa dengan yang dialami oleh leluhur mereka. Mereka mengaitkan munculnya wabah ini dengan ketidakharmonisan dalam hubungan antar-kosmos, hubungan manusia dengan yang ilahi, dan interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alamiah mereka. Dipandu oleh filosofi hidup mereka, yang mencakup *Memayu Hayuning, Memayu Hayuning Kulawarga, Memayu Hayuning Sasama, Memayu Hayuning Bawana*, masyarakat ini cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan khusus: *Nyadran Danyang Gadung Melati, Tapa Melek Ngalong, Peduli Sasomo*, dan *Gotong Royong*, sejalan dengan konsepsi hidup ini.

Nilai-nilai ini, yang tertanam dalam prinsip-prinsip *Memayu Hayuning*, diwujudkan, digunakan sebagai referensi, dan termanifestasikan dalam berbagai aktivitas oleh masyarakat Kampung Buddha. Kearifan ini melibatkan beberapa nilai:

- 1) Nilai-Nilai Keagamaan: Penduduk mematuhi ajaran leluhur mereka dalam hubungan mereka dengan yang ilahi, berdasarkan adat istiadat dan agama mereka masing-masing.
- 2) Nilai Kolaboratif: Masyarakat terlibat dalam upaya bersama dan sukarela untuk mitigasi pandemi COVID-19, mendorong aktivitas yang lancar dan kooperatif. Gotong-royong, yang sangat tertanam dalam masyarakat, mencerminkan saling ketergantungan, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama.

- 3) Nilai Moral: Penduduk tumbuh dan berkembang dengan moral yang tercermin dalam norma-norma adat, memandu interaksi sosial mereka. Nilai moral ini mencakup hubungan vertikal dengan yang ilahi dan hubungan horizontal dengan lingkungan sosial dan alam.
- 4) Nilai Toleransi: Penduduk hidup berdampingan secara damai meskipun perbedaan agama dalam masyarakat, yang mencakup umat Buddha dan Muslim. Keragaman agama tidak mengganggu hubungan antarpribadi.
- 5) Nilai Kepedulian: Penduduk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan mereka, baik secara sosial maupun alamiah. Upaya dilakukan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alamiah dan sumber daya air, dengan komitmen untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah ada. Anggota masyarakat juga membantu mereka yang membutuhkan, termasuk dalam mitigasi pandemi COVID-19.
- 6) Nilai Tanggung Jawab: Keberadaan damai masyarakat Dusun Sodong selama pandemi COVID-19 dikaitkan dengan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai mulia yang telah tertanam. Penduduk menunjukkan kesadaran diri, mengakui implikasi perilaku yang disengaja atau tidak disengaja dalam kehidupan saat ini dan kehidupan setelah ini. Rasa tanggung jawab ini mendorong tindakan hati-hati dan upaya terus-menerus menuju perbaikan, menumbuhkan apresiasi, rasa hormat, kepercayaan, dan kasih sayang dalam masyarakat.

4.3. Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Mitigasi Pandemi COVID-19

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Buddha dalam mitigasi bencana, yang mencakup bencana alam, non-alam, dan sosial, telah berkembang seiring dengan dukungan dinamis dari masyarakat. Nilai-nilai ini telah ditanamkan jauh sebelum munculnya pandemi COVID-19, dan dengan merebaknya COVID-19, masyarakat Kampung Buddha di Dusun Sodong memperkuat proses internalisasi mereka. Menyadari bahwa nilai-nilai kearifan lokal ini telah teruji sepanjang waktu, para pemimpin agama (baik Buddha maupun Islam), pemimpin tradisional, dan tokoh pemerintah dusun secara aktif menginternalisasikannya dalam masyarakat Kampung Buddha. Proses internalisasi nilai melibatkan aspek-aspek berikut:

1) Teladan

Pemimpin tradisional, pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan pemimpin pemuda menunjukkan perilaku bijaksana, menjaga ketenangan, dan menerapkan langkah-langkah mitigasi bencana yang telah tertanam dalam masyarakat Dusun Sodong. Tindakan para pemimpin masyarakat ini, sejalan dengan kearifan lokal, konsisten dengan nasihat pemerintah melalui protokol kesehatan COVID-19.

Sikap tenang dan waspada dari para tokoh ini diterjemahkan ke dalam berbagai tindakan, termasuk mengorganisir upacara *nyadran* dan berpartisipasi dalam restorasi *padasan* melalui kerja sama. Mereka membatasi interaksi langsung (kontak fisik) dengan individu di luar dusun, mendorong kerabat dari jauh untuk menghindari kunjungan, dan menggunakan telepon seluler untuk berkomunikasi. Mereka juga melakukan *ritual of counter-conduct*, restorasi *padasan*, dan mengamati ritual mandi. Tindakan teladan ini menginspirasi anggota masyarakat untuk mengikuti jejak mereka, memupuk kolaborasi dalam restorasi *padasan*, mengadakan upacara *nyadran*, dan lainnya.

2) Pembiasaan

Pemimpin tradisional, pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan pemimpin pemuda mendorong keluarga dan penduduk di sekitarnya untuk mengadopsi praktik mitigasi bencana yang diwarisi dari leluhur mereka. Mereka secara konsisten menanamkan kebiasaan

menggabungkan praktik-praktik ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Di luar berpartisipasi dalam ritual resiprositas, para pemimpin dan keluarga mereka memperbaiki *padasan* dan *diyong*. Selain itu, orang tua mengadopsi kebiasaan membersihkan diri sebelum masuk ke rumah setelah aktivitas di luar rumah.

Pemimpin, tokoh agama, dan kepala keluarga familiar dengan praktik-praktik ini dan memperluasnya kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Mereka menciptakan situasi dan kondisi untuk membiasakan anggota masyarakat dengan mitigasi bencana, seperti menempatkan *diyong* di depan rumah selama perayaan dan memasang *padasan* di jalan dusun umum dan tempat ibadah.



Gambar 2. Warga Melakukan Pembersihan Setelah Aktivitas

Sumber: Disiapkan oleh Penulis (2022)

3) Sosialisasi

Pemimpin tradisional, pemimpin Buddha, dan pemimpin Islam di Dusun Sodong secara konsisten melakukan sosialisasi nilai-nilai pencegahan bencana selama berbagai kesempatan seperti upacara nyadran, perayaan, dan acara serupa. Nilai-nilai ini, yang diturunkan dari leluhur mereka, telah diuji dan diyakini benar serta relevan dalam memengaruhi sikap dan tindakan anggota masyarakat dalam mitigasi COVID-19.

Sosialisasi mitigasi COVID-19 dilakukan melalui *billboard* dan poster yang ditempatkan secara strategis di pos desa, jalan utama, tempat ibadah, dan fasilitas umum di dalam dusun. Seperti yang disampaikan oleh para informan dan diamati di atas, enkulturasi kearifan lokal terjadi jauh sebelum pandemi COVID-19. Pendekatan proaktif ini didorong oleh pengakuan masyarakat terhadap ancaman potensial yang terus menerus dari "*pagebluk*," bencana mematikan yang selalu mengintai.



Gambar 3. Sosialisasi oleh Pemimpin Buddha dan Islam kepada Pemuda tentang Kesadaran dan Strategi Mengatasi COVID-19

Sumber: Disiapkan oleh Penulis (2022)

4) Motivasi Moral

Pemimpin tradisional, pemimpin masyarakat, pemimpin agama, dan pemimpin pemuda secara aktif memotivasi anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat Dusun Sodong untuk menghindari kecemasan berlebihan dan mencegah penyebaran COVID-19 di area tersebut. Mereka menekankan kesadaran, mendesak keluarga dengan anggota di luar negeri untuk tidak pulang selama pandemi. Selain itu, para pemimpin ini memberikan ajaran mulia tentang prinsip kehidupan dan bagaimana hidup seharusnya dijalani.

Pemimpin masyarakat memandang alam sebagai guru sejati, menekankan keyakinan bahwa takdir setiap orang sudah ditentukan dan bahwa Yang Maha Kuasa memberi rezeki untuk semua makhluk hidup. Mereka mendorong untuk mengikuti jalan kebenaran dengan tulus, meyakinkan bahwa mereka yang berkomitmen pada upaya mereka akan berhasil. Pemimpin-pemimpin ini menasihati untuk tidak mengadopsi perilaku berbahaya dan menekankan konsekuensi dari tindakan individu, menekankan perlunya melakukan yang terbaik sambil mempercayakan sisanya kepada Sang Pencipta.



Gambar 4. Pemimpin Desa Gelangkulon dan Kamituwo di Dusun Sodong Memotivasi Anggota Masyarakat dalam Menanggapi Pandemi Covid-19

Sumber: Disiapkan oleh Penulis (2022)

Pidato mulia ini secara konsisten diinternalisasi dalam masyarakat, menjadi nilai integral. Penggunaan pidato mulia berfungsi sebagai referensi dan panduan bagi masyarakat Dusun Sodong dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk pandemi COVID-19.

5. Pembahasan

Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai mulia, pandangan hidup, pengetahuan, dan kebijaksanaan suatu masyarakat, membimbing respons terhadap berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka (Muhammad & Yosefin, 2021). Pemahaman bersama masyarakat tentang suatu lokasi khusus juga memengaruhi keputusan dalam mengatasi masalah kehidupan (Hanif & Retno, 2019). Pandangan dan konsep ini mencerminkan refleksi yang mendalam dan latihan inisiatif, mencakup nilai-nilai yang membentuk sikap, tindakan, dan perilaku masyarakat pendukung.

Berfungsi sebagai penyimpanan memori kolektif, kearifan lokal tidak hanya melestarikan tradisi dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga membina tatanan pemerintahan yang baik dan harmonis dalam lingkungan sosial dan alamiah serta dengan Sang Pencipta (Ismail et al., 2020). Para leluhur telah menyampaikan nilai-nilai dalam kearifan lokal melalui berbagai generasi (Casram & Dadah, 2019). Pada dasarnya, kearifan lokal merupakan suatu sistem nilai budaya, mewakili konsep-konsep berharga dan penting bagi anggota masyarakat. Konsep-konsep ini berfungsi sebagai panduan dan orientasi untuk kehidupan individu (Koentjaraningrat, 2009).

Orientasi nilai budaya selaras dengan aspek-aspek dasar kehidupan, pekerjaan manusia, penempatan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan sesama (Seremetakis, 2017). Kelima masalah dasar ini membentuk kerangka kerja untuk variasi dalam sistem nilai budaya.

Sistem nilai budaya membentuk pandangan dunia dari masyarakat yang didukungnya. Pandangan dunia ini umumnya mencakup nilai-nilai yang diadopsi secara selektif oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Akibatnya, sistem budaya menjadi kegiatan yang sangat partisipatif, menjadi dasar di mana orang-orang membangun masyarakat dan identitas mereka. Budaya dan masyarakat memiliki hubungan yang tak terpisahkan – budaya tumbuh

bersama masyarakat pendukung, membentuk ikatan yang erat. Sulit untuk membayangkan adanya budaya tanpa manusia, dan sebaliknya, karena semua manusia secara inheren memiliki budaya. Budaya adalah hasil dari pembelajaran, menghasilkan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ini berperan dalam menafsirkan nilai dan membentuk sikap, perilaku, dan dinamika kelompok (Benito et al., 2019). Dikenal sebagai baik, benar, dan bijaksana, nilai-nilai ini dijaga dan dianggap penting untuk diwariskan dan diinternalisasi oleh generasi yang datang.

Internalisasi nilai budaya pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah nilai-nilai budaya yang berasal dari dunia eksternal menjadi aset internal bagi individu atau kelompok (Bryant, 2019). Nilai dari dunia eksternal dapat berupa nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif. Dalam istilah psikologi, internalisasi nilai-nilai ini melibatkan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktik, dan aturan standar dalam diri seseorang (Hakam & Nurdin, 2016; Kaspullah & Suriadi, 2020). Nilai budaya yang diinternalisasi dalam konteks ini adalah nilai-nilai objektif yang spesifik untuk wilayah Dusun Sodong.

Proses internalisasi nilai umumnya dimulai dengan penyampaian informasi, memperkenalkan individu atau kelompok kepada nilai-nilai yang akan diinternalisasi. Formulasi nilai yang disampaikan dapat berupa standar, norma, atau narasi yang melibatkan dilema moral. Apakah informasi nilai diterima atau tidak tergantung pada konten nilai, agen atau pengirim informasi, dan media yang digunakan. Informasi nilai diproses secara kognitif dan efektif. Jika informasi nilai baru sejalan dengan dan memperluas nilai-nilai yang sudah ada dalam individu atau kelompok, maka nilai tersebut akan diterima dengan mudah dan diintegrasikan dengan keyakinan (resonansi kognitif). Namun, akan ada penolakan jika informasi nilai baru tersebut tidak sesuai (Kassin, 2022). Seiring waktu, nilai ini akan bertransformasi menjadi keyakinan dan selanjutnya memengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku. Nilai yang berkembang menjadi keyakinan dan memotivasi sikap dan tindakan menjadi prinsip diri, terus membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Proses internalisasi nilai budaya umumnya melibatkan tiga tahap (Zittoun & Gillespie, 2015):

- 1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini hanya melibatkan proses verbal, secara eksklusif menjangkau domain kognitif dan mentransfer pesan dari pengirim informasi nilai ke penerima nilai.
- 2) Tahap Transaksi Nilai: Pada tahap ini, terjadi proses pertukaran aktif pandangan tentang suatu nilai tertentu antara pengirim informasi dengan penerima. Di sini, seseorang dapat merasakan pengaruh secara langsung.
- 3) Tahap Transinternalisasi: Pada tahap ini, terdapat proses diskusi lebih dalam yang disertai dengan komunikasi personal antara pemberi informasi dan penerima informasi. Melalui contoh, habituasi, dan kondisioning, pemberi informasi memengaruhi penerima untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan (Hakam & Nurdin, 2016). Tanujaya et al. menekankan bahwa melalui tahap ini dalam internalisasi nilai budaya, seseorang atau kelompok orang tidak hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga menjadi termotivasi untuk bertindak. Orang yang telah mengalaminya dapat didorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut (Tanujaya et al., 2018). Proses internalisasi yang dialami oleh individu tidak selalu sama karena nilai internal seseorang bervariasi, dan fase kehidupan yang mereka jalani berbeda (Ritzer, 2019). Penelitian ini terbatas pada proses internalisasi pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Kearifan lokal masyarakat Kampung Buddha seputar mitigasi COVID-19 mencakup nilai-nilai mulia yang membimbing kehidupan masyarakat Sodong. Nilai-nilai ini mencerminkan ideal kolektif yang dianggap baik, benar, dan berharga oleh individu atau kelompok warga desa, berfungsi sebagai referensi dan pedoman dalam merespons pandemi COVID-19. Nilai-nilai ini telah ada sejak generasi sebelumnya dan terintegrasi ke dalam kehidupan di Sodong. Meskipun berakar sejarah, kearifan lokal tetap berpengaruh, membentuk tindakan dan perilaku warga sekarang. Kearifan lokal berfungsi sebagai keyakinan dasar, memotivasi warga Sodong untuk mengambil berbagai langkah dalam mitigasi COVID-19. Praktik serupa teramati di masyarakat lokal lain di Indonesia (Virgiana & Novitasari, 2022).

Nilai-nilai *memayu hayuning pribadi*, *memayu hayuning kulawarga*, *memayu hayuning sasama*, *memayu hayuning bawana* dianut oleh berbagai penduduk lokal di Jawa dan dapat dianggap bersifat universal. Nilai-nilai ini tetap mengakar dalam desa karena anggota masyarakat secara aktif mendukung dan meneruskannya melintasi generasi. Dengan demikian, dapat disetujui bahwa *memayu hayuning pribadi*, *memayu hayuning kulawarga*, *memayu hayuning sasama*, *memayu hayuning bawana* terinternalisasi oleh warga Kampung Buddha di Sodong. Hal ini sejalan dengan perspektif sosiologis yang mengakui nilai-nilai masyarakat yang melampaui anggota individual, menekankan perlunya internalisasi kearifan lokal di seluruh masyarakat (Toomela, 1996).

Nilai-nilai ini membuat masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti tolak balak (*Nyadran Danyang Gadung Melati*, *Tapa Melek Ngalong*), *perduli sasomo-gotong royong*, restorasi padasan, *diyung*, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini mewujudkan nilai-nilai yang telah bertransformasi menjadi prinsip-prinsip diri dan telah diinstitutionalisasi, mencakup nilai-nilai keagamaan, kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian.

Dengan pemeriksaan lebih lanjut terhadap proses internalisasi kearifan lokal oleh masyarakat Kampung Buddha di Sodong dalam menghadapi pandemi COVID-19, dapat diuraikan bahwa proses ini terjadi dalam tiga tahap. Pertama, tahap transformasi nilai melibatkan pemimpin tradisional, pemimpin agama, pemuda, pemerintah dusun, dan kepala keluarga (orang tua) menyebarkan nilai-nilai berharga sebagai referensi dan pedoman dalam mitigasi COVID-19. Ini dicapai melalui berbagai cara seperti sapaan, kuliah pada perayaan, pertemuan sosial, khotbah, poster, dan saluran serupa.

Kedua, tahap transaksi nilai melibatkan internalisasi nilai melalui komunikasi dan interaksi antara pemimpin masyarakat dan anggota masyarakat. Pemimpin dan orang tua berusaha mencontohkan perilaku yang ideal dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Ketiga, tahap transinternalisasi menandakan internalisasi nilai secara verbal dan melalui komunikasi pribadi yang ditunjukkan oleh pemimpin masyarakat. Ini melibatkan tindakan contoh, habituasi, dan kondisioning untuk mendorong perilaku bijak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Proses internalisasi masyarakat ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran, termasuk memberikan pemahaman, habituasi, pemodelan, dan penguatan (Eiser, 2011).

Keberhasilan internalisasi kearifan lokal dalam mitigasi COVID-19 di Kampung Buddha Sodong terlihat dari kemampuan masyarakat untuk memahami, menghargai, dan merespons pandemi secara efektif. Indikator keberhasilan ini adalah tidak adanya kecemasan berlebihan di kalangan anggota masyarakat, dan tidak ada warga Sodong yang terinfeksi COVID-19. Prestasi ini dapat diatribusikan pada peran penting yang dimainkan oleh pemimpin tradisional, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Pengaruh mereka meluas untuk membina dan mengatur sikap dan perilaku anggota masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Anggota masyarakat meniru pemimpin mereka, percaya pada pengetahuan,

pemahaman, dan ketaatan mereka terhadap norma sosial. Hal ini sejalan dengan gambaran masyarakat tradisional, di mana pemimpin masyarakat dianggap sebagai individu yang tahu segalanya, dan tindakan mereka dianggap sebagai pola berbasis aturan yang harus diikuti (Damayanti, 2020). Kesetiaan tinggi masyarakat tradisional terhadap pemimpin mereka berakar pada kebijaksanaan yang mereka miliki, etos berbagi pengetahuan, dan komitmen terhadap kesejahteraan kolektif masyarakat.

6. Kesimpulan

Kearifan lokal dalam mitigasi bencana sudah sangat tertanam dalam masyarakat Kampung Buddha sejak lama, jauh sebelum generasi saat ini dan munculnya pandemi COVID-19. Nilai ini telah berkembang menjadi konsep yang dihormati oleh warga Sodong, menjadi dasar untuk menilai, bertindak, dan berperilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan akan berjalan dengan damai dan harmonis, mencegah bahaya. Oleh karena itu, munculnya pandemi COVID-19 dipandang sebagai hasil dari ketidakharmonisan kosmis, dan kebijaksanaan ini mencakup nilai-nilai keagamaan, moral, toleran, kerjasama, peduli, dan tanggung jawab. Kearifan lokal, sebagaimana disampaikan oleh pemimpin masyarakat, adat, agama, administrasi dusun, pemuda, dan orang tua, mengalami proses internalisasi dalam keluarga, di antara penduduk, dan di seluruh masyarakat Kampung Buddha. Internalisasi ini difasilitasi melalui kebiasaan contoh, sosialisasi, dan pembangunan motivasi moral. Proses internalisasi yang digambarkan melibatkan tahap transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi. Keefektifan proses internalisasi ini diatributkan pada interaksi sinergis antara lokasi, pelaku, dan aktivitas (situasi sosial). Akibatnya, kearifan lokal menjadi dikenal, dipahami, dan dipraktikkan dalam masyarakat, membimbing sikap dan tindakan untuk mitigasi pandemi COVID-19.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya semua pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini dilakukan.

8. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Benito, G. R. G., Petersen, B., & Welch, L. S. (2019). The global value chain and internalization theory. *Journal of International Business Studies*, 50(8), 1414–1423. <https://doi.org/10.1057/s41267-019-00218-8>
- Bryant, R. (2019). *The Anthropology of the Future*. Cambridge University Press.
- Cahill, S. E., Sandstrom, K., & Froyum, C. (2017). *Inside Social Life: Readings in Sociological Psychology and Microsociology*. Oxford University Press.
- Casram, C., & Dadah, D. (2019). Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2), 161–187.
- Damayanti, N. R. (2020). The Role of Characters of A Traditional Society in Community Development Based on Local Knowledge (Interpretative Study on the *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(2).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/viewFile/35889/14723>

- Eiser, J. . (2011). *Social Psychology Attitudes, Cognition and Social Behaviour*. Cambridge University Press.
- Fakhriati, F., & Erman, E. (2022). COVID-19, local wisdom, and resilience: The case of embroidery artisans in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2129034>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). Metode internalisasi Nilai-Nilai. In Bandung: Maulana Media Grafika. Maulana Media Grafika.
- Hanif, M., Chasanatun, F., & Wibowo, A. M. (2022). *Kampung Budha Sodong: Kearifan Lokal dalam Mitigasi Pandemi Covid-19* (1st ed.). UNIPMA Press.
- Hanif, M., & Retno, R. S. (2019). Akon-akon kambing as a methods of empowering disability: Local wisdom studies. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 427–433.
- Hannan, A., & Triyaningsih, H. (2021). Mitigasi Covid-19 Melalui Kearifan Lokal Pesantren di Madura. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(2), 1–30. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.87>
- Ismail, N., Bakhtiar, B., Yanis, M., Darisma, D., & Abdullah, F. (2020). Mitigasi dan Adaptasi Struktural Bahaya Banjir Berdasarkan Kearifan lokal Masyarakat Aceh Singkil. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 276. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p276-285.2020>
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Kassin, S. (2022). *Pillars of Social Psychology Stories and Retrospectives*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi* (Revision). Rineka Cipta.
- Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. W. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan, China: The mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 401–402. <https://doi.org/10.1002/jmv.25678>
- Maulipaksi, D. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Upaya Mitigasi terhadap Pandemi Covid-19*. Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Gresik. <https://gresikcab.dindik.jatimprov.go.id/berita/kearifan-lokal-masyarakat-adat-dalam-upaya-mitigasi-terhadap-pandemi-covid-19/>
- Miles, M. b, Huberman, M. a, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–124. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Musa, S., Muhyiddin, Y., Siswanto, S., & Nurhayati, S. (2022). The Comprehension of COVID-19 Mitigation in the Nonformal Education. *Society*, 10(1), 141–156. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.404>
- Nordgren, K. (2019). Boundaries of historical consciousness: a Western cultural achievement or an anthropological universal? *Journal of Curriculum Studies*, 51(6), 779–797.

<https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1652938>

- O'Reilly, K. (2012). *Ethnographic Methods* (2nd ed.). Routledge.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 175–183. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Ranto, R. (2017). Mengeksplorasi Kearifan Lokal: Bertindak Lokal, Berpikir Global. *Society*, 5(2), 100–104. <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.57>
- Ritzer, G. (2019). *Essentials of Sociology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Seremetakis, C. (2017). *An Introduction to Cultural Anthropology*. Cambridge Scholars Publishing.
- Setiadi, E. M. (2020). *Penghantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media.
- Tanujaya, B. C., Tjahjo, J. D. W., & Indrayani, I. I. (2018). Internalisasi Budaya Organisasi Melalui Komunikasi dalam Organisasi Musik Cognatio Orkest. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8272>
- Toomela, A. (1996). How culture transforms mind: A process of internalization. *Culture and Psychology*, 2(3), 285–305. <https://doi.org/10.1177/1354067X9600200305>
- Umar, M., & Tumiwa, J. F. (2020). Internalization of Multicultural Values through the Education Process in Manado State University. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(8), 720–725. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i8.2688>
- Virgiana, B., & Novitasari, D. (2022). Mitigasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 13–20. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4537>
- World Health Organization. (2020). *Considerations for quarantine of individuals in the context of containment for coronavirus disease (COVID-19): interim guidance*.
- Zittoun, T., & Gillespie, A. (2015). Internalization: How culture becomes mind. *Culture and Psychology*, 21(4), 477–491. <https://doi.org/10.1177/1354067X15615809>

Tentang Penulis

Muhammad Hanif memperoleh gelar Doktor dari Universitas Merdeka Malang, Indonesia, pada tahun 2014. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun, Indonesia.
E-Mail: hanif@unipma.ac.id